

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM SL-PHT
DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO
(Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu)**

***PERCEPTION OF FARMERS SL-PHT PROGRAM FOR INCREASING PRODUCTIVITY AND
COCOA FARMING INCOME***

(Case Study cocoa farmers at Sukoharjo 1 Village, Sukoharjo district, Pringsewu Regency)

Rendi Robiyan, Tubagus Hasanuddin, Helvi Yanfika

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No.1 Bandar Lampung 35141, Telp. 085768368373, E-mail: rendimg@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objectives of this research are to find out level of cocoa farmers' perception toward cocoa farming Integrated Pest Management Field School (SL-PHT) program in increaseing cocoa productivity and farm income and factors related to cocoa farmers' perception toward SL-PHT program in increaseing cocoa productivity and farm income. This research was conducted in Sukoharjo 1 Village as one of villages where the cocoa SL-PHT program took place. This study was held in August until October 2013. Twenty-six farmers as respondents were selected by using a census method. Analysis methods used in this research are descriptive and Rank Spearman's correlation. The results showed that the level of cocoa farmers' perception toward SL-PHT program was in a good classification, and cocoa SL-PHT program was beneficial in increasing productivity, income, and pest disease control of cocoa plants, the level of farming experience, level of farming knowledge, and level of farmers' social interaction had a correlation to the level of cocoa farmers' perception toward SL-PHT program in increasing cocoa productivity and farm income. Whereas, level of farmers' living need fulfillment had no correlation to the level of cocoa farmers' perception toward SL-PHT program.

Keywords: cocoa, perception, productivity, SL-PHT, farmers

PENDAHULUAN

Pembangunan perkebunan merupakan salah satu sektor pendukung pembangunan pertanian yang perlu ditingkatkan, mengingat perkebunan berperan penting dalam memberikan sumbangan devisa negara. Beberapa komoditas perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kakao, teh, kopi, dan tebu memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan industri pengolahan khususnya sebagai penyedia bahan baku industri. Salah satu komoditas perkebunan yaitu kakao, mempunyai peran penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya sebagai PDB (Produk Domestik Bruto), penerimaan ekspor penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Perkebunan kakao di Indonesia tercatat seluas 1.677.245 ha, dengan sebagian besar (94,51%) dikelola oleh rakyat sedangkan selebihnya 5,49% dikelola oleh perkebunan besar negara serta dikelola oleh perkebunan besar swasta (Departemen Pertanian 2011).

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang sedang diusahakan perluasan, peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi untuk meningkatkan produksi serta perbaikan mutu hasil kakao. Pengetahuan petani tentang cara melakukan budidaya tanaman kakao yang baik yaitu dari pembudidayaan tanaman kakao sampai dengan pasca panen kokao akan membantu petani dalam meningkatkan produksi usahatani kakao. Namun demikian petani dalam melakukan budidaya tanaman kakao tersebut masih berdasarkan pengalaman dan kebiasaan saja. Sebagai contoh, petani masih sering melakukan pemanenan pada buah kakao belum cukup umur panen sehingga menurunkan mutu dan kualitas kakao. Oleh karena itu, harga kakao menjadi rendah yang mengakibatkan pendapatan petani dan keluarganya berkurang. Selain dari pemanenan kakao yang masih muda akan mempengaruhi kualitas dan pendapatan kakao, pengendalian hama dan penyakit tanaman juga harus dilakukan untuk meningkatkan produksi usahatani kakao. Dengan demikian, maka pemerintah memberikan pelatihan melalui Sekolah Lapangan Pengendalian Hama

Terpadu (SL-PHT) kakao untuk membantu petani kakao dalam usahatani kakao.

Sekolah lapangan pengendalian hama terpadu merupakan salah satu metode penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang dipilih untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam memahami Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) tanaman kakao. Kegiatan SL-PHT kakao ini diharapkan agar peserta SL-PHT dan pemandu lapangan dapat mengenalkan PHT pada masyarakat lebih luas, sehingga SL-PHT kakao yang pada awalnya hanya bersifat lokal akan terus berkembang. Kegiatan SL-PHT kakao ini memberikan kesempatan kepada masyarakat atau kelompok tani untuk mengembangkan pengetahuan dan keahliannya melalui proses pelatihan selama 16 pertemuan di tempat yang telah ditentukan oleh peserta SL-PHT kakao. Peserta kelompok SL-PHT kakao akan belajar menganalisis agroekosistem di lahan serta membuat rencana untuk bekerjasama dalam mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman kakao.

Masalah tingginya penyebaran hama penyakit dan minimnya pengendalian hama penyakit tanaman kakao menyebabkan penurunan hasil usahatani kakao, sehingga SL-PHT kakao dibutuhkan oleh petani untuk menekan penyebaran hama dan penyakit tanaman kakao. Salah satu desa yang saat ini sedang melaksanakan program SL-PHT kakao adalah Desa Sukoharjo 1 pada Kelompok Tani Mekar IV. Akibat dari pemberian program SL-PHT kakao, maka bagaimana persepsi petani terhadap SL-PHT. Persepsi yang baik akan memberikan manfaat bagi usahatani kakao.

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indra (Walgito 2004).

Pengkajian mengenai persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao perlu dilakukan untuk mengetahui apakah program dapat memberikan manfaat bagi petani. Berdasarkan masalah di atas, dirumuskan tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi petani kakao terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao dan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani kakao terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sukoharjo merupakan kecamatan basis kakao di Kabupaten Pringsewu yang mendapatkan program SL-PHT kakao. Pelaksanaan SL-PHT kakao dilaksanakan di Desa Sukoharjo1 pada kelompok tani Mekar IV.

Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan teori Arikunto (2006), yaitu apabila populasi kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua (sensus) sebagai responden. Jumlah petani yang mengikuti SL-PHT kakao dilokasi penelitian yaitu 26 petani kakao, sehingga diambil semua sebagai responden penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan), dan data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, literatur yang berhubungan dengan penelitian, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian.

Variabel Y pada penelitian ini adalah persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan berusahatani kakao dilihat dengan indikator; manfaat, persyaratan, pelaksanaan, dan pendanaan SL-PHT kakao. Diduga berhubungan dengan variabel X yaitu: a) tingkat pengalaman petani berusahatani kakao (X_1) dilihat dengan indikator; lama berusahatani, cara budidaya, dan pengalaman petani dalam pengendalian hama penyakit tanaman kakao. b) tingkat pengetahuan petani (X_2) dilihat dengan indikator; jenis hama, penyakit dan musuh alami, cara pengendalian hama dan penyakit, dan waktu formulasi pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao. c) tingkat interaksi sosial petani (X_3) dilihat dengan indikator; interaksi sesama anggota kelompok tani, interaksi dengan anggota kelompok tani lain dan interaksi dengan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan POPT (Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman). d) tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani (X_4) dilihat dengan indikator; pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Variabel di atas diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang didasarkan pada data lapangan dengan nilai

tertinggi dikurang nilai terendah kemudian dibagi jumlah kelas.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao. Pengujian hubungan antar variabel X dan Y dilakukan analisis statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Rank Spearman*. Menurut Siegel (1986), uji koefisien korelasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

- r_s : Koefisien korelasi Spearman
- n : Jumlah responden Petani
- di : Perbedaan setiap pasangan rank

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tab}$ pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tab}$ pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata umur petani responden SL-PHT kakao adalah 46 tahun. Umur ini menandakan bahwa sebagian besar petani masih dalam dalam umur produktif. Produktifnya umur petani kakao maka akan mempengaruhi hasil yang diperoleh petani dari budidaya kakao

Tingkat pendidikan formal responden dilihat dari jumlah tahun sukses lamanya responden mengikuti pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendidikan petani responden adalah tamatan SD sebesar 13 responden. Tingkat pendidikan yang masih rendah tersebut dikarenakan masih kurangnya kesadaran warga desa tersebut akan pentingnya pendidikan guna memajukan usahatani yang mereka hasilkan. Salah satu yang menjadi faktor rendahnya tingkat pendidikan petani adalah adanya motivasi bahwa langsung bekerja akan lebih cepat membantu orang tua, dan lebih cepat mendapatkan penghasilan.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani responden SL-PHT kakao berkisar antara 3–4 orang (65,38%). Jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan menyebabkan besarnya biaya hidup yang harus dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan seluruh keluarga. Semakin banyak tanggungan anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani kakao

Luas lahan garapan adalah luas area lahan yang digarap responden untuk usahatani dinyatakan dalam satuan hektar. Penguasaan luas lahan garapan akan mempengaruhi produksi kakao petani. Modus luas lahan petani responden adalah 0,75 ha termasuk dalam kelompok petani kecil (Sastraatmadja 2010).

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao

Penelitian dilakukan dengan mengikuti faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao adalah pengalaman berusahatani kakao, tingkat pengetahuan petani, tingkat interaksi sosial petani dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani.

Pengalaman Berusahatani Kakao

Pengalaman berusahatani kakao merupakan variabel yang diduga berhubungan dengan persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Sebagian besar petani kakao mempunyai pengalaman yang tinggi dalam usahatani kakao 53,8% dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi petani SL-PHT berdasarkan pengalaman berusahatani kakao

Interval (Skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
6,00-10,00	Rendah	0	0,00
10,01-14,00	Sedang	12	46,20
14,01-18,00	Tinggi	14	53,80
Jumlah		26	100,00
Modus : 14 (tinggi)			

Menurut Rakhmat (2005), pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak hanya lewat proses belajar formal namun juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Modus pengalaman petani SL-PHT kakao memiliki skor 14 dan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Pelaksanaan SL-PHT kakao telah terlaksana dengan baik dikarenakan pengalaman petani tinggi dalam pengolahan usahatani kakao. Petani SL-PHT kakao dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao seharusnya tidak lagi bergantung pada penggunaan pestisida kimia, namun semua petani responden SL-PHT masih menggunakan pestisida kimia. Selain itu, pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao dilakukan dengan sanitasi kebun kakao, pemangkasan ranting dan pemberian jamur *Trichoderma*. Penggunaan jamur *Trichoderma* dimaksudkan untuk menekan penyebaran jamur yang merugikan tanaman kakao. Analisis agroekosistem juga dilakukan untuk mengetahui presentase serangan hama dan penyakit dan bagaimana tahap pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao yang menyerang.

Tingkat Pengetahuan Petani

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang usahatani kakao. Tingginya pengetahuan petani maka persepsi individu tersebut akan semakin tinggi. Pengetahuan petani merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi maupun untuk menerapkan budidaya tanaman kakao. Nilai modus pengetahuan responden SL-PHT kakao adalah 22 dan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden, memiliki pengetahuan yang tinggi dalam membudidayakan tanaman kakao. Klasifikasi petani responden SL-PHT kakao berdasarkan tingkat pengetahuan petani dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Klasifikasi petani responden SL-PHT kakao berdasarkan tingkat pengetahuan petani

Interval (Skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
9,00-15,00	Rendah	0	0,00
15,00-21,00	Sedang	7	26,90
21,00-27,00	Tinggi	19	73,10
Jumlah		26	100,00
Modus: 22	(Tinggi)		

Menurut Soekidjo (2003), tingkat pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan petani dari adanya program SL-PHT kakao sangat membantu petani dalam budidaya kakao, sehingga akan lebih meningkatkan hasil usahatani kakao. Hasil yang telah dicapai dari SL-PHT kakao yaitu: mengetahui jenis hama dan penyakit tanaman, mengetahui musuh alami tanaman, cara pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao, waktu dan formulasi pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao. Petani SL-PHT kakao juga dapat menganalisis agroekosistem yang ada pada usahatani kakao. Pengalaman SL-PHT kakao yang telah diterima oleh petani sudah diterapkan. Penerapan telah dilakukan pada usahatani kakao yaitu untuk peremajaan tanaman dalam mempertahankan produktivitas hasil usahatani. Peremajaan dilakukan dengan metode sambung samping dengan menggunakan klon kakao unggul, sehingga akan mendapatkan produksi yang optimal.

Tingkat Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya Bonner (1994) dalam Ahmadi (2002). Semakin tinggi frekuensi petani berinteraksi dengan lingkungannya, maka diharapkan banyak informasi yang didapat dalam usahatani kakao, sehingga dimungkinkan akan berhubungan dengan persepsi petani terhadap budidaya kakao. Persepsi petani SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao akan berhubungan dengan persepsi petani SL-PHT kakao. Klasifikasi petani responden SL-PHT kakao berdasarkan nilai modus tingkat interaksi sosial dalam klasifikasi tinggi yaitu 19 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi petani responden SL-PHT kakao berdasarkan nilai modus tingkat interaksi sosial petani

Interval (Skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
7,00-11,66	Rendah	0	0,00
11,67-16,33	Sedang	8	30,8
16,34-21,00	Tinggi	18	69,2
Jumlah		26	100,0
Modus: 19	(tinggi)		

Hubungan manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi, lingkungan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi individu. Frekuensi pertemuan petani untuk setiap kelompok tani dalam satu bulan 1-2 kali pertemuan dengan sesama anggota kelompok tani maupun antar kelompok tani. Frekuensi pertemuan anggota Kelompok Tani Mekar IV dengan penyuluh dalam sebulan melakukan pertemuan satu kali. Tingkat interaksi sosial akan mempengaruhi masyarakat petani dalam budidaya kakao yang dilakukan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Petani SL-PHT kakao selain berinteraksi dengan sesama anggota kelompok tani juga anggota kelompok tani lain dan penyuluh pertanian dapat memberikan informasi berguna untuk meningkatkan produksi usahatani kakao.

Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani

Pemenuhan kebutuhan hidup petani merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan untuk menjaga kehidupan itu sendiri. Pemenuhan kebutuhan hidup petani akan berhubungan dengan persepsi petani SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa modus tingkat kebutuhan hidup petani responden SL-PHT kakao tinggi yaitu 14 sebanyak 88,5%. Pemenuhan kebutuhan hidup petani kakao sudah terpenuhi yang dilihat dari kebutuhan hidup petani dari sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Tingginya tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani diduga akan berhubungan dengan persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Klasifikasi petani responden SL-PHT kakao berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi petani responden SL-PHT kakao berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani

Interval (Skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
5,00-8,33	Kurang terpenuhi	0	0
8,34-11,66	Cukup terpenuhi	3	11,5
11,67-15,00	terpenuhi	23	88,5
Jumlah		26	100,0
Modus:14	(terpenuhi)		

Menurut Robbins (2003), kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan merangsang seseorang menggunakan suatu pengaruh yang kuat pada persepsinya. Kebutuhan dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi yang tinggi sehingga rentan cepat menerima konsep. Pemenuhan kebutuhan hidup petani responden sudah terpenuhi. Kebutuhan pangan dilihat dari berapa frekuensi makan sehari, jenis pangan dan pangan tambahan setiap hari. Pemenuhan kebutuhan sandang dilihat dari pembelian pakaian dan harga pakaian. Pemenuhan kebutuhan papan dilihat dari status rumah, jenis dinding, lantai rumah dan alat penerangan rumah. Selain itu, kebutuhan lain meliputi pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan kesehatan petani.

Variabel Y (Persepsi Petani Terhadap Program SL-PHT Kakao dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao)

Persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao dilihat dari manfaat program SL-PHT kakao, persyaratan SL-PHT kakao, pelaksanaan SL-PHT kakao, dan pendanaan SL-PHT kakao. Persepsi petani program SL-PHT kakao ini berdampak pada kegiatan budidaya tanaman kakao dalam meningkatkan produksi usahatani kakao. Banyaknya manfaat yang diperoleh petani SL-PHT kakao mengakibatkan petani lebih mengetahui bagaimana budidaya tanaman kakao yang baik.

Menurut Gibson (1989), persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi terhadap lingkungan memberikan arti setiap orang dan akan menghasilkan stimulus, sehingga individu yang berbeda akan memberikan arti yang berbeda pula untuk objek yang sama. Persepsi petani dilihat pada empat hal yaitu : (1) manfaat pelatihan petani kakao dapat dilihat dari pengendalian OPT kakao, (2) pelaksanaan SL-PHT kakao sudah optimal seperti metode pembelajaran, materi, dan fasilitas yang diterapkan pada pelatihan SL-PHT kakao, (3) persyaratan yang diberikan pemerintah yaitu bisa baca tulis, aktif melakukan kegiatan usahatani kakao, sanggup mengikuti SL-PHT kakao, mempunyai lahan garapan, tidak bias gender. (4) pendanaan dalam SL-PHT kakao yaitu menggunakan dana swadaya kelompok tani dan APBD Kabupaten Pringsewu. Klasifikasi tingkat persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi tingkat persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao

Interval Persepsi Petani	Klasifikasi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
10,00 – 16,66	Kurang Baik	0	0,00
16,67 – 23,33	Cukup Baik	0	0,00
23,34 – 30,00	Baik	26	100,00
Jumlah		26	100,00
Modus : 25	(baik)		

Tingkat persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa seluruh petani SL-PHT yaitu 26 orang memiliki persepsi tinggi kepada program SL-PHT kakao. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan program SL-PHT kakao berdampak baik bagi masyarakat petani kakao.

Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao Responden

Produktivitas yang dilihat pada penelitian ini adalah produktivitas dari hasil panen selama satu tahun termasuk panen selingan atau panen yang dilakukan petani kakao responden setiap satu bulan sekali. Jumlah hasil produksi usahatani kakao di ukur dalam ton/ha. Hasil penelitian terhadap tingkat produktivitas usahatani kakao pada Kelompok Tani Mekar IV memiliki modus produktivitas usahatani kakao 1,01 ton/ha/tahun termasuk dalam klasifikasi produktivitas rendah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013), produktivitas kakao Provinsi Lampung sebesar 1,548 ton/ha, sedangkan untuk produktivitas kakao Kabupaten Pringsewu sebesar 0,875 ton/ha. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tingkat produktivitas usahatani kakao pada responden SL-PHT kakao termasuk dalam klasifikasi rendah yaitu 1,01 ton/ha. Produktivitas petani responden, jika dibandingkan dengan Produktivitas kakao Kabupaten Pringsewu maka petani SL-PHT kakao dikatakan sudah cukup tinggi. Oleh karena itu dapat dikatakan Desa Sukoharjo 1 sudah baik dalam pengolahan budidaya usahatani kakao. Tingkat produktivitas usahatani kakao pada petani responden SL-PHT kakao membuktikan bahwa program SL-PHT bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao. Sebaran jumlah produktivitas kakao yang mengikuti SL-PHT kakao dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran jumlah produktivitas kakao yang mengikuti SL-PHT kakao

Tingkat produktivitas (ton/ha/tahun)	Klasifikasi	Petani SL-PHT kakao (jiwa)	Persentase (%)
0,800-1,066	Rendah	16	61,54
1,067-1,333	Sedang	8	30,77
1,334-1,600	Tinggi	2	7,69
Jumlah		26	100,00
Rata-rata = 1,01 ton/ha/tahun			

Pendapatan adalah pengurangan penerimaan responden dengan total biaya (pengeluaran usahatani kakao) yang dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penelitian ini merupakan pendapatan responden dari pekerjaan usahatani kakao yang dihitung dalam satuan rupiah/tahun. Pendapatan yang diterima petani akan menentukan apakah petani dapat menerapkan program SL-PHT kakao atau tidak. Petani yang menerapkan SL-PHT kakao akan meningkatkan hasil dan pendapatan. Berdasarkan data dilapangan petani pada Kelompok Tani Mekar IV pendapatan diperoleh selain dari hasil usahatani kakao juga dari pendapatan sampingan yaitu usahatani sawah, buruh tani, buruh bangunan dan pembuatan batu bata.

Berdasarkan Tabel 7 besarnya pendapatan rata-rata responden penelitian ini adalah Rp 15.336.538 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa 50% responden penelitian ini memiliki pendapatan per tahun sebesar Rp 6.400.000 – Rp 13.933.333 berada dalam klasifikasi rendah, dengan harga rata-rata Rp 15.336,538/kg. Harga jual kakao bergantung pada kualitas yang dihasil usahatani kakao, semakin baiknya kualitas maka pendapatan yang diterima petani semakin tinggi. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendapatan usahatani kakao per tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan usahatani kakao per tahun

Interval pendapatan responden (Rp/tahun)	Klasifikasi	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
6.400.000 – 13.933.333	Rendah	13	50,00
13.933.333 – 20.266.666	Sedang	7	26,92
20.266.666 – 27.200.000	Tinggi	6	23,08
Jumlah		26	100,00
Rata-rata : 15.336.538			

Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dengan Persepsi Petani SL-PHT Kakao

Hubungan antara variabel X yang meliputi pengalaman berusahatani kakao (X_1), tingkat pengetahuan petani (X_2), tingkat interaksi sosial petani (X_3) dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani (X_4) terhadap variable Y (persepsi petani terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao) digunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Pengalaman berusahatani kakao berhubungan nyata terhadap persepsi petani SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Damayanti (2010) bahwa pengalaman berhubungan nyata dengan persepsi terhadap budidaya wijen. Pengalaman responden dalam membudidayakan wijen rata-rata dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 27 petani responden (67,5%). Mar'at (1982) dalam Walgito (2004) menyatakan bahwa pengalaman akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek tertentu. Pengalaman berusahatani kakao diukur dengan lamanya mereka berusahatani kakao, cara budidaya kakaodan cara pengendalian hama penyakit tanaman. Berdasarkan hasil uji hubungan diketahui pengalaman berusahatani kakao berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao

Tingkat pengetahuan petani dalam penelitian ini merupakan tingkat pengetahuan petani dalam pengelolaan usahatani kakao. Berdasarkan analisis terdapat hubungan nyata antar tingkat

pengetahuan petani kakao dengan persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Petani SL-PHT kakao dilihat dalam pengetahuan petani dari jenis hama, penyakit, musuh alami tanaman kakao dan bagaimana cara pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao.

Interaksi sosial petani berhubungan positif dengan persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Tingkat interaksi sosial petani baik dengan penyuluh, sesama anggota kelompok tani, tetangga atau sesama petani akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan persepsi terhadap program SL-PHT kakao.

Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani SL-PHT kakao diduga berhubungan dengan persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Sebaran jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani responden SL-PHT kakao berkisar antara 3–4 orang (65,38%). Menurut Sukandar (2001), jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Semakin banyak tanggungan keluarga makan akan semakin banyak pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani kakao, sebaliknya jika jumlah tanggungan keluarga sedikit maka akan sedikit pula pengeluaran yang harus dikeluarkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hasil pengujian secara statistik terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) pada petani SL-PHT kakao

Variabel Bebas	Variabel Terikat	r _s	sign	t-tabel	
				α = 0,05	α = 0,01
Pengalaman Usahatani	Persepsi petani terhadap	0,514**	0,007	2,056	2,779
Tingkat Pengetahuan Usahatani	SL-PHT kakao dalam	0,528**	0,006	2,056	2,779
Tingkat Interaksi Sosial petani	meningkatkan	0,481*	0,013	2,056	2,779
Tingkat Kebutuhan hidup	produktivitas dan pendapatan	0,185	0,367	2,056	2,779

Keterangan:

* Nyata pada taraf kepercayaan 95% (t-tabel = 2,056)

** Nyata pada taraf kepercayaan 99% (t-tabel = 2,779)

KESIMPULAN

Tingkat persepsi petani yang mengikuti program SL-PHT kakao termasuk dalam klasifikasi baik, sehingga program SL-PHT kakao bermanfaat bagi masyarakat petani dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Tingkat pengalaman berusahatani, tingkat pengetahuan usahatani dan tingkat interaksi sosial memiliki hubungan nyata dengan persepsi petani kakao terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao, sedangkan tingkat kebutuhan hidup petani tidak berhubungan dengan persepsi petani kakao terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi AH. 2002. *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2013. *Lampung Dalam Angka Tahun 2013*. Bandar Lampung.
- Damayanti W. 2010. Persepsi Petani Terhadap Budidaya Wijen Di Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Departemen Pertanian. 2011. *Kebijaksanaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Badan Pengembangan SDM Departemen Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Gibson *et al.* 1989. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses) Edisi Kedelapan*. Bina Aksara. Jakarta.
- Rakhmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Robbins SP. 2003. *Prilaku Organisasi Jilid I. PT Indeks Kelompok*. Gramedia. Jakarta.
- Sastraatmadja E. 2010. *Suara Petani*. Masyarakat Geografi Indoonesia. Bandung.
- Siegel S. 1986. *Metode Statistika Non-Parametris*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Soekidjo N. 2003. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sukandar D. 2001. *Kajian Indikator Kesehatan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah*. Bogor. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKG) Lembaga Penelitian. Institut Pertanian Bogor 1 (8) : 30-31.
- Walgito B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. CVAndi. Yogyakarta.